



Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Di Kelas V SD Negeri Oeba 2 Tahun Ajaran 2023/2024

Notrianus Ilfan Seran¹, Julhidayat Muhsam², Uslan³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Email: julhidayat.1.muhsam@gmail.com

Article History

Published :
31 Mei 2024

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
Problem Based Learning
(PBL),
Penelitian Tindakan Kelas

Keywords:

Problem Based Learning
(PBL),
Classroom Action
Research

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih rendahnya kemandirian belajar peserta didik kelas V SD Negeri Oeba 2 pada mata pelajaran IPAS materi Bagaimana Kita Hidup Dan Bertumbuh. Berdasarkan pada rumusan masalah pada penelitian ini maka peneliti dapat menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian dapat menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan siswa, lembar soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam belajar. Dari hasil penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning hasil tes siswa memiliki perolehan nilai ketuntasan 50%. Maka peneliti dapat melanjutkan penelitian ini pada siklus II dengan model pembelajaran Prblem Based Learning untuk meningkatkan Hasil belajar siswa. Dari hasil observasi siklus II yang sudah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 di kelas V SD Negeri Oeba 2 Kupang memperoleh nilai rata-rata 66,75 % dengan kriteria sangat baik sehingga penelitian ini dengan menggunakan model problem based learning dapat meningkatka pada siklus II dan penelitian ini berakhir pada siklus II. Maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Oeba 2 Kupang dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari tingkat ketuntasan hasil tes siswa pada siklus I memiliki perolehan nilai ketuntasan 50% dan pada silkus II memperoleh nilai 76,50% . Dengan kriteria ketuntasan yang sangat baik.

Abstract

This study is motivated by the low learning independence of fifth grade students of SD Negeri Oeba 2 in the subject of IPAS material How We Live and Grow. Based on the problem formulation in this study, researchers can apply the Problem Based Learning (PBL) learning model. Research can use observation sheets to measure teacher and student activities, test question sheets to determine student learning outcomes in learning. From the results of cycle I research by applying the Problem Based Learning learning model, student test results have a 50% completeness score. So researchers can continue this research in cycle II with the Prblem Based Learning model to improve student learning outcomes. From the results of cycle II observations that have been carried out on May 22, 2024 in class V SD Negeri Oeba 2 Kupang obtained an average score of 66.75% with very good criteria so that this research using the problem-based learning model can increase in cycle II and this research ended in cycle II. So this study can be concluded that the results of research conducted at SD Negeri Oeba 2 Kupang by applying the Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes as seen from the level of completeness of student test results in cycle I has the acquisition of 50% completeness value and in silkus II obtained a value of 76.50%. With excellent completeness criteria. With very good completeness criteria.

This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Proses ini mencerminkan komunikasi terarah untuk mencapai tujuan atau target pembelajaran yang telah ditentukan (Pane & Dasopang, 2017). Proses pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Keterampilan berpikir kritis menjadi poros dari semua ilmu pengetahuan, dimana siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memahami dan menerapkan

isi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soemanto, berpikir adalah menghubungkan bagian pengetahuan yang berupa gagasan, konsep, dan definisi yang telah dimiliki oleh seseorang. Plato menambahkan bahwa berpikir merupakan kegiatan ideasional dan bukan kegiatan motoris ataupun sensoris, meskipun dapat melibatkan kedua hal tersebut (Lismaya, 2019).

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran IPAS belum mencapai hasil sesuai dengan KKM yang telah ditentukan, yaitu 63%, dan baru mencapai 58%. Siswa menunjukkan karakter yang beragam, dengan beberapa siswa diam ketika harus menanggapi persoalan faktual dan masih malu-malu ketika diminta berbicara di depan kelas. Guru berharap siswa berani berbicara dan menanggapi persoalan yang ada, terutama di hadapan teman-teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Oeba 2 belum begitu berani berbicara di depan kelas dan belum terampil dalam menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung.

Berpikir kritis adalah proses aktif di mana seseorang mengajukan pertanyaan, berpikir secara mendalam, menemukan informasi yang relevan, dan tidak menunggu secara pasif datangnya informasi (Fisher, 2009). Proses ini melibatkan seluruh keterampilan dan pengetahuan dalam penyelesaian masalah, melakukan analisis terhadap asumsi yang ada, membuat keputusan, dan melakukan penelitian atau investigasi berdasarkan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sangatlah penting, karena kemampuan ini menentukan keberhasilan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian sekolah memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah, terutama pada pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau situasi siswa, sehingga siswa tidak aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton, membosankan, dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan peran aktif siswa dan merangsang mereka untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada masalah yang harus dipecahkan melalui pertanyaan, sehingga siswa terpancing untuk berpikir (Eviani, Utami, & Sabri, 2014). PBL melibatkan siswa dalam aktivitas penemuan, melatih kemampuan pemecahan masalah, dan melibatkan aktivitas mental untuk memahami konsep pembelajaran (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014). Dengan demikian, guru perlu merencanakan pembelajaran yang dapat membangun potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri Oeba 2 dan apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri Oeba 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri Oeba 2 dan menilai efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas V SD Negeri Oeba 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi guru, siswa, maupun peneliti selanjutnya. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran, sehingga kelemahan yang selama ini ditemui dapat diatasi. Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman langsung mengenai kebebasan dalam belajar secara aktif dan menyenangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi, sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Oeba 2 selama dua bulan (Maret-April) pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang menurut Tampubolon (2014), adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif untuk memperbaiki kinerja pendidik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa yang masih rendah, menggunakan model Kemmis & McTaggart yang didesain dalam dua siklus: tahap perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Desain penelitian menggunakan metode Kemmis dan McTaggart, yang merupakan suatu siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang hingga mencapai hasil yang diinginkan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS, dengan jumlah 25 siswa (12 laki-laki dan 13 perempuan) yang memiliki tingkat kemampuan akademis yang berbeda-beda. Penelitian ini dilaksanakan berkolaborasi dengan guru bidang studi IPAS kelas V.

Prosedur penelitian melibatkan aspek perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam satu siklus yang berkelanjutan. Desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart mencakup tahapan berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, perencanaan dilakukan melalui diskusi antara guru dan peneliti untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan lembar pengamatan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dengan observasi dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa. Refleksi dilakukan untuk menilai pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap berpikir kritis siswa. Jika hasil belum mencapai KKM, maka siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

Teknik pengumpulan data mencakup tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, serta observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait permasalahan di sekolah dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar soal tes berpikir kritis, lembar observasi, dan instrumen wawancara. Analisis data dilakukan untuk menemukan upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui model PBL. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan dan peningkatan setelah penerapan PBL. Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari skor berpikir kritis siswa, yang dikategorikan dalam lima kriteria: kurang baik (0-34), kurang (35-54), cukup baik (55-64), baik (65-84), dan sangat baik (85-100) (Depdikbud 2003 dalam Sudjana, 2000). Nilai berpikir kritis siswa dihitung menggunakan rumus:

$$N = \frac{w}{n} \times 100$$

Keterangan:

N: Nilai yang diperoleh siswa

W: Jumlah keseluruhan nilai

n: banyaknya jumlah siswa

Indikator keberhasilan adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dari siklus ke siklus, dengan target tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Oeba 2 Kupang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. SD Negeri Oeba 2 Kupang terletak di kelurahan Fatubesi, Kecamatan Kota Lama, Kabupaten Kupang, yang berlokasi di Jln. Irian Jaya No. 2. Ruang kelas cukup luas untuk ditempati 25 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Fasilitas penunjang yang tersedia meliputi 1 meja dan 1 kursi guru, 25 meja dan 25 kursi siswa, 1 papan tulis, serta 1 lemari berisi buku-buku pelajaran. Ruang kelas ini juga dihiasi dengan banyak slogan yang ditempelkan di dalam ruangan, sehingga menciptakan suasana yang indah dan nyaman selama pembelajaran berlangsung. Secara umum, ruang kelas V memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung proses pembelajaran yang kondusif.

Validasi perangkat pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memperoleh saran guna memperbaiki perangkat pembelajaran yang disusun. Perangkat pembelajaran yang telah divalidasi antara lain ATP, Modul Ajar, Bahan Ajar, LKPD, Soal Evaluasi, Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa, dan Lembar Pengamatan Aktivitas Guru. Secara keseluruhan hasil validasi perangkat pembelajaran yang divalidasi oleh Validator I dan II menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti memenuhi kriteria kevalidan dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Sebelum siklus I dan II, observasi dilakukan untuk menilai metode pembelajaran yang digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan materi dengan nilai rata-rata 50, di bawah KKM 70. Kegiatan siklus I dilaksanakan dari 25 Mei 2024 hingga 31 Mei 2024 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan siklus II dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Aktivitas guru dan siswa, serta tes berpikir kritis, ditingkatkan.

Perbandingan Hasil Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa antara Siklus I dan Siklus II yang akan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1, Perbandingan aktivitas guru dan siswa antara Siklus I dan Siklus II

Observasi	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	71% (Cukup Baik)	90% (Sangat Baik)
Aktivitas Siswa	68% (Cukup Baik)	86% (Sangat Baik)

Data menunjukkan bahwa pada Siklus I, aktivitas guru dan siswa memperoleh skor 71% dan 68% dengan kriteria cukup baik. Pada Siklus II, skor meningkat menjadi 90% untuk aktivitas guru dan 86% untuk aktivitas siswa, yang dikategorikan sebagai sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada Siklus II lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi baik dari guru maupun siswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbaikan yang dilakukan setelah refleksi Siklus I, yang memungkinkan guru untuk lebih baik dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi.

Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Perbandingan hasil tes berpikir kritis siswa antara Siklus I dan Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 2, Perbandingan perbandingan tes berpikir kritis siswa antara Siklus I dan Siklus II

Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
Tuntas	60%	89,65%
Tidak Tuntas	40%	10,34%

Pada Siklus I, 60% siswa mencapai ketuntasan, sementara pada Siklus II, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 89,65%. Sementara itu, persentase siswa yang tidak tuntas menurun secara drastis dari 40% pada Siklus I menjadi 10,34% pada Siklus II. Peningkatan ketuntasan berpikir kritis siswa dari 60% pada Siklus I menjadi 89,65% pada Siklus II menunjukkan efektivitas penerapan model PBL yang lebih baik. Perbaikan pada Siklus II, seperti penggunaan modul ajar yang disempurnakan dan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan refleksi dari Siklus I, berkontribusi pada hasil yang lebih baik ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan tes berpikir kritis, analisis menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Aktivitas guru pada Siklus I hanya mencapai skor 71% dengan kriteria cukup baik, tetapi meningkat menjadi 90% pada Siklus II dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih efektif dalam menerapkan strategi PBL dan memfasilitasi pembelajaran, kemungkinan berkat penyesuaian metode pengajaran dan umpan balik yang lebih konstruktif. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 68% pada Siklus I menjadi 86% pada Siklus II, menandakan bahwa siswa lebih terlibat dan aktif selama proses pembelajaran. Peningkatan ini bisa jadi disebabkan oleh motivasi yang lebih tinggi dan kesempatan yang lebih baik untuk berkolaborasi dalam kelompok.

Dalam hal kemampuan berpikir kritis, hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan. Persentase siswa yang tuntas dalam berpikir kritis naik dari 60% pada Siklus I menjadi 89,65% pada Siklus II. Penurunan persentase siswa yang tidak tuntas dari 40% menjadi 10,34% mengindikasikan bahwa model PBL efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan konsep secara lebih mendalam. Perbaikan ini dapat dihubungkan dengan refleksi dari Siklus I yang mengarah pada penyempurnaan modul ajar, peningkatan strategi pembelajaran, dan motivasi siswa yang lebih baik. Sehingga, penerapan model PBL berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil perbandingan antara Siklus I dan Siklus II, terlihat bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aktivitas dan keterlibatan guru serta siswa tetapi juga secara signifikan memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Model PBL terbukti efektif

dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam, sehingga memenuhi tujuan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan terhadap peserta didik kelas V SD Negeri Oeba 2 kupang disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPAS. Hal ini dapat dilihat dari berpikir kritis siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 60% dan pada siklus II sebesar 88% jadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Peningkatan hasil belajar tersebut dikategorikan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata, Jakarta: Erlangga.
- Eviani, Utami, S., & Sabri, T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Sains IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–13.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. (2014). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa (siswa kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). *Jurnal Edukasi*, 1(1), 5-9.
- Tampubolon, S. M. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.